

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek di Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang saat ini sedang dipakai. Sasaran Kurikulum 2013 revisi dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sedangkan tujuan Kurikulum 2013 revisi dituangkan dalam standar isi yang merupakan turunan dari standar kompetensi lulusan yang terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berhubungan dengan teks yang dikaji penulis dalam penelitian, berikut paparan hal-hal yang berkaitan dengan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam.

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi inti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya dapat dicapai melalui kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator, sebagai berikut.

3.6.1. Menjelaskan secara tepat bagian orientasi dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.6.2. Menjelaskan secara tepat bagian rangkaian peristiwa dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.6.3. Menjelaskan secara tepat bagian komplikasi dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.4. Menjelaskan secara tepat bagian resolusi dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.5. Menjelaskan secara tepat kata ganti sudut pandang yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.6. Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.7. Menjelaskan secara tepat kata keterangan waktu yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.8. Menjelaskan secara tepat kata benda khusus yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.9. Menjelaskan secara tepat kalimat deskriptif yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.10. Menjelaskan secara tepat kalimat ekspresif yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.11. Menjelaskan secara tepat majas yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.6.1. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian orientasi yang tepat.
- 4.6.2. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian rangkaian peristiwa yang tepat.
- 4.6.3. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian komplikasi yang tepat.
- 4.6.4. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian resolusi yang tepat.

- 4.6.5. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata ganti sudut pandang yang tepat.
- 4.6.6. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kalimat langsung yang tepat.
- 4.6.7. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata keterangan waktu yang tepat.
- 4.6.8. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata benda khusus yang tepat.
- 4.6.9. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kalimat deskriptif yang tepat.
- 4.6.10. Menyajikan teks cerita pendek menggunakan kalimat ekspresif yang tepat.
- 4.6.11. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan majas yang tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menelaah struktur, aspek kebahasaan, dan menulis teks cerita pendek, peserta didik harus mampu sebagai berikut.

- 3.6.1. Menjelaskan secara tepat bagian orientasi dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.2. Menjelaskan secara tepat bagian rangkaian peristiwa dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.3. Menjelaskan secara tepat bagian komplikasi dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.4. Menjelaskan secara tepat bagian resolusi dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.6.5. Menjelaskan secara tepat kata ganti sudut pandang yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.6. Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.7. Menjelaskan secara tepat kata keterangan waktu yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.8. Menjelaskan secara tepat kata benda khusus yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.9. Menjelaskan secara tepat kalimat deskriptif yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.10. Menjelaskan secara tepat kalimat ekspresif yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.11. Menjelaskan secara tepat majas yang digunakan dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.6.1. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian orientasi yang tepat.
- 4.6.2. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian rangkaian peristiwa yang tepat.
- 4.6.3. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian komplikasi yang tepat.
- 4.6.4. Menyajikan teks cerita pendek dengan bagian resolusi yang tepat.
- 4.6.5. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata ganti sudut pandang yang tepat.
- 4.6.6. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kalimat langsung yang tepat.

- 4.6.7. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata keterangan waktu yang tepat.
- 4.6.8. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kata benda khusus yang tepat.
- 4.6.9. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kalimat deskriptif yang tepat.
- 4.6.10. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan kalimat ekspresif yang tepat.
- 4.6.11. Menyajikan teks cerita pendek dengan menggunakan majas yang tepat.

2. Hakikat Teks Cerpen

a. Pengertian Teks Cerpen

Cerpen adalah sebuah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang mengendalikan imajinasi sebagai salah satu media dalam penulisannya. Cerpen cenderung ringkas karena hanya terdiri dari satu inti kejadian yang dikemas dengan cerita yang padat.

Kosasih (2014:111) mengemukakan,

Cerita pendek atau cerpen yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek atau cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Thahar (2009:175) menjelaskan, “Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal

yang kiranya tak mungkin dilakukan oleh sebuah novel”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Poe dalam Nurgiyantoro (2013:12) menyatakan, “Cerpén adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan teks cerita yang bersifat fiktif yang mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami tokoh secara ringkas. Jumlah kata dalam cerpen tidak lebih dari 5000 kata sehingga dapat dibaca dalam waktu singkat.

b. Struktur Teks Cerpen

Cerpen memiliki empat struktur. Struktur teks cerpen meliputi orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi. Kosasih dalam Sugiarto (2021:6) menjelaskan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh.

1. Orientasi
Orientasi adalah bagian awal yang berisikan pengenalan toko-tokoh yang mendukung cerita. Pada bagian ini juga disampaikan latar tempat dan waktu yang melatarbelakangi cerita dan awalan masuk ke tahapan berikutnya yaitu komplikasi.
2. Rangkaian Peristiwa
Kisah berlanjut melalui serangkaian peristiwa yang tak terduga.
3. Komplikasi
Komplikasi merupakan bagian yang berisi urutan kejadian yang dihadapi tokoh utama. Tokoh utama mengalami pertikaian dengan tokoh lain sampai permasalahan tersebut mencapai klimaksnya. Bagian komplikasi menjadi inti cerita dalam teks cerpen.
4. Resolusi
Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah. Pada bagian ini masalah yang dihadapi tokoh utama terselesaikan. Pengarang memberikan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembacanya dari cerita yang dipaparkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhayati dalam Thabroni (2020) menjelaskan bahwa alur atau struktur cerpen menjadi:

1. orientasi,
2. komplikasi,
3. pencapaian konflik,
4. puncak konflik,
5. penyelesaian,
6. koda (penutup/penjelasan penginterpretasian kisah)

Dari penjelasan struktur tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan bentuk struktur umum. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya.

c) Aspek Kebahasaan Teks Cerpen

Aspek kebahasaan teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya aspek kebahasaan teks bertujuan untuk membedakan aspek kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya. Aspek kebahasaan teks cerpen menurut Sugiarto (2021:6) sebagai berikut.

1. Kata Ganti dalam Sudut Pandang Penceritaan
Sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata ganti aku, saya, kami, dan kita. Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti orang ia, dia, mereka, atau nama orang.
2. Kalimat Langsung
Untuk menciptakan kehadiran tokoh terkadang seorang pengarang menuliskan kalimat langsung, atau sering disebut dengan dialog.
3. Kata Keterangan Waktu
Penggunaan keterangan waktu muncul untuk menggambarkan latar waktu sebuah cerita pendek.
4. Kata Benda Khusus
Pemilihan kata benda yang kuat dan khusus menambahkan kesan detail dan penggambaran yang kongkrit.
5. Majas
 - a. Majas Perbandingan
Majas perbandingan adalah “Kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca”.
 - b. Majas Pertentangan

Majas Pertentangan adalah “Kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar”.

c. Majas pertautan

Majas pertautan adalah ”Kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya”.

6. Kalimat Deskriptif

Kalimat deskripsi merupakan kalimat yang berisi penggambaran suatu hal. Di dalam teks cerpen, kata atau kalimat deskripsi sering digunakan untuk menggambarkan tokoh, latar atau setting, dan sebagainya.

7. Kalimat Ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan. Kalimat ekspresif yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif).

Kosasih (2014:116) menjelaskan “Kaidah kebahasaan cerpen adalah menggunakan bahasa tidak baku, mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari, ragam bahasa percakapan, kalimatnya pendek-pendek, terdapat pilihan kata, dan mengalami pelepasan”. Maka penggunaan bahasa pada cerpen lebih santai dan lebih menekankan pada imajinasi dan kreativitas penulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki aspek kebahasaan yaitu menggunakan kata ganti sudut pandang, kalimat langsung, kata keterangan waktu, kata benda khusus, kalimat deskriptif, kalimat ekspresif, serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam. Hal ini terkait dengan kreativitas yang dimiliki oleh setiap penulis untuk meningkatkan selera pembaca.

d) Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen

Menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Prasetyo dalam Sugiarto (2021:10-11) langkah-langkah menulis teks cerpen yaitu sebagai berikut.

1. **Judul dan Paragraf Pertama yang Menarik**
Judul dan paragraf pertama yang menarik dapat membuat pembaca penasaran dan tertarik untuk membaca cerpen ke bagian yang selanjutnya. Bagian awal ini menjadi senjata yang cukup andal untuk menarik pembaca dan menikmati cerpen yang dibaca. Maka dari itu berilah sentuhan kalimat yang benar-benar dapat memukau pembaca. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari contoh dari paragraf pertama pada cerpen karangan penulis terkenal.
2. **Memperhatikan Pembaca**
Sebuah cerpen tentunya ingin kita buat agar menarik dan bermanfaat bagi pembaca. Kita dapat memeriksa cerpen yang kita buat dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apakah penggunaan diksi, majas, alur, dan tema yang kita buat, sudah menarik bagi pembaca?”
3. **Menggali Suasana Lebih Hidup**
Kita dapat menggunakan kalimat deskriptif dan ekspresif agar suasana dalam cerpen menjadi lebih hidup. Selain itu, penggunaan majas dan pemilihan diksi juga dapat membuat suasana yang dibangun dalam cerpen menjadi lebih hidup.
4. **Memenuhi Kaidah Alur**
Kaidah alur dalam menyusun cerpen ada empat yaitu, plausibilitas (hal. keadaan dapat diterima atau dipercaya), suspense (pelaksanaan penundaan atau penangguhan sesuatu untuk sementara), surprise (kejutan), dan unity (keutuhan). Selain keempat tersebut tentunya struktur alur juga terpenuhi yaitu terdapat bagian orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi.
5. **Menggunakan Kalimat Efektif**
Penggunaan kalimat efektif akan membuat pembaca menangkap maksud dan makna cerita dengan mudah. Sebaliknya, kalimat yang bertele-tele akan membuat pembaca merasa malas dan bosan dalam membaca
6. **Tidak menyingung SARA**
SARA merupakan akronim dari suku, agama, ras, dan antargolongan. Teks cerpen yang dibuat seyogianya tidak menyingung SARA.
7. **Menyunting Teks Cerita Pendek yang Telah Dibuat**
Setelah teks cerpen selesai dibuat, langkah baiknya jika dilakukan penyuntingan. Penyuntingan dibuat untuk menyempurnakan tulisan yang telah dibuat. Jika ada bagian yang dinilai kurang atau terlewat, dapat diperbaiki.

Sejalan dengan pendapat tersebut Atauba (2019:8) mengemukakan langkah-langkah menulis teks cerita pendek sebagai berikut.

1. Tentukan tema yang menarik.
2. Tetapkan sasaran pembaca.
3. Tentukan tokoh-tokoh cerita.
4. Tentukan konflik.

5. Tentukan penyelesaian.
6. Tentukan judul.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahapan menulis cerpen yaitu sebagai berikut. 1) Menentukan tema; 2) Menentukan pusat pengisahan (sudut pandang); 3) Menentukan perwatakan; 4) Menentukan latar atau setting; 5) Menyajikan peristiwa sesuai alur cerita.

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan serta Menulis Teks Cerita Pendek

a. Menelaah Teks Cerita Pendek

Menelaah merupakan kata turunan dari telaah yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti, “penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian”. Menelaah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti, “mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik”. Wahono (2013:166) menjelaskan, “Dalam proses penyuntingan harus ada menelaah dan merevisi. Menelaah artinya membaca dan mengkaji dengan saksama. Adapun merevisi artinya kita memperbaiki yang salah berdasarkan telaah sebelumnya”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa menelaah merupakan kegiatan mengkaji informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menelaah pada teks cerita pendek pada penelitian ini adalah mempelajari, mengkaji, memeriksa, dan menilik yang terdapat pada teks cerita pendek yang meliputi struktur teks (orientasi, rangkaian peristiwa, konflik, dan resolusi) dan aspek kebahasaan (kata ganti sudut pandang,

kalimat langsung, kata keterangan waktu, kata benda khusus, kalimat deskriptif, kalimat ekspresif, dan majas).

Berikut contoh teks cerita pendek dan hasil telaahnya.

Celengan Kakek

Sugiarto

Adzan Subuh sayup-sayup terdengar dari sudut desa di salah satu mushola desa Rahtawu. Pagi itu masih buta, Rina dan Aril masih lelap tidur. Tetapi kakeknya, sudah mengambil air wudhu di belakang rumah, air yang dingin menusuk tulang tak membuatnya tunduk dan taat pada Sang pencipta. Sarung butut, sajadah lusuh dan peci hitam kumal kesayangan dikenakan menghadap-Nya. Niat sallat yang ikhlas dan suara takbir keluar dari mulutnya dengan segala kerendah hati untuk segera mengawali wujud syukurnya.

Sedangkan Rina dan Aril yang masih lelap tertidur diranjang kayu beralas tikar pandan ayaman, mereka adalah cucu-cucunya yang ditinggal anak dan menantunya merantau di negeri seberang. Lima tahun sudah orang tua mereka tidak ada kabar dan uang bulanan yang selalu dinanti tak kunjung datang. Seakan-akan orang tua Rina dan Aril hilang ditelan bumi. Sekarang hanya dari keahlian Mbah Seno membuat celengan khas Kudus, yang menjadi sumber pencaharian mereka.

Ya Ramadhan akan tiba tradisi dandangan kembali digelar menyambut 1 Ramadhan. Sebuah tradisi yang berasal dari Kanjeng Sunan Kudus. Sebenarnya dandangan adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan di Menara Masjid Al Aqsha yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi “dang..dang..dang”. Momentum ini digunakan oleh para pedangan dari pelosok desa atau beberapa kota tumpah ruang untuk menjajakan barangan dagangan. Mulai dari makanan seperti bakso, mi ayam, soto, sampai makanan modern ada semua. Mulai dari pakaian anak-anak sampai dewasa. Mulai dari mainan-mainan tradisional seperti gangsingan, kapal-kapalan, sampai boneka-boneka modern tumpah ruah disana untuk dijajakan. Pekan dandangan ini digelar disekitar kawasan Menara, banyak nilai-nilai mulai yang bisa tercermin dari dandangan ini gaung tipologi orang Kudus yang terkenal dengan “Gus Jigang” (Bagus budi pekertinya, tekun mengaji, dan ulet berdagang). Itulah kata-kata yang sering dilontarkan oleh orang nomor satu di Kudus disetiap kesempatan pidatonya. Dandangan merupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh Kakek Rina dan Aril, sebab disanalah celengan-celengan tembikar Si Sabucan, sapi, bulus dan macan karyanya akan mendulang rupiah.

Teng...teng...teng....teng suara roda kereta api berkarat yang tergantung di depan kantor dipukul dengan keras Pak Tarno penjaga sekolah tanda bel masuk sekolah telah dibunyikan. Rina dan Aril sedang berjalan menuju kelas, yang kebetulan sekolah SMP dan SD di desa itu berada di halaman yang sama dan di bawah pengelolaan satu atap. Mereka belum sempat memasuki kelas, tapi suara Pak Tarno memangil dari kejauhan.

“Rina, Aril dipanggil Bu Dewi ke kantor!” panggil Pak Tarno, tepat di bawah besi tua berbentuk roda kereta api tua yang tergantung di depan kantor.

Rina dan Aril saling memandang di kepala mereka sudah tergambar dan ditelinga mereka sudah bisa menebak apa yang akan Bu Dewi katakan. Bu Dewi juru uang sekolah kita yang menanggapi segala administrasi dari keuangan, surat-surat, sampai sarana sekolah. Sebab sekolah itu belum tata usaha yang menangani untuk masing-masing bidang pekerjaan. Maklum sekolah SMP dan SD satu-satunya di desa mereka masih menjadi idola dan kebanggaan orang tua jika bisa sekolah di SMP dan SD satu atap itu.

“Iya Bu, nanti saya sampaikan kepada kakek kami”, jawab Rina pasrah.

“Benar lho ya, sampaikan kakek mu, paling lambat besok Sabtu”, tandas Bu Dewi.

Merekapun keluar dari kantor dengan pandangan kosong dan bingung. Sebab mana mungkin kakek mereka bisa membayar uang sekolah itu. Hari itu mereka sekolah tanpa gairah sebab yang dipikirkan oleh Rina dan Aril adalah bagaimana cara membayar uang SPP itu. Sore itu mereka pergi ke dandangan untuk menemani kakek berjalan. Setiba di area lapak dandangan, dia mencari lokasi yang kosong untuk menata lapak celengan. Dia tidak mampu menyewa tempat yang disediakan oleh panitia, sebab bandrol harga lumayan mahal. Sehingga dia cukup mencari di emper toko dibawah pohon mangga. Hanya 5 lebar bekas kantong beras, digelar sebagai alas dagangan, dan tikar buntut sebagai tempat duduk. Hari itu Kakek Rina hanya 2 celengan macan yang terjual dan hanya mampu membawa uang Rp. 20.000,00 malam itu. Berbanding terbalik dengan lapak celengan tembikar yang berbentuk angrybird, doraemon, dan spongebob. Hampir habis barang dagangannya. Anak-anak kecil lebih suka dengan bentuk-bentuk film kartun yang sedang trend di televisi daripada milik kakek.

Rina dan Aril sudah berada di dandangan tempat kakek menjaga lapak celengan. Rina dan Aril berangkat ke dandangan bersama Pak Joko yang kebetulan juga sedang ikut berdagang bakso di dandangan.

“Kek...sudah malem, sudah pukul 22.00, sepi nih Kek, yuk kita pulang!” ajak Rina sambil merapikan celengan yang masih tertata rapi sejak sore tadi.

“Iya sebentar, Kakek masih belum ngantuk kok. Sebentar lagi ya Rin, kamu besok kamu liburkan?” tanya dan bantah kakek kepada Rina.

“Iya Kek, besok libur kok”, jawab Rina. “Laku berapa Kek celengannya?” tanya Aril polos. Sambil makan kojek pemberian Pak Joko setiba di dandangan.

“Cuma dua celeng Ril, itu pun yang beli orang tua bukan anak-anak”, jawab Kakek pasrah. Rina seakan berat untuk cerita tentang uang sekolah kepada kakek, tetapi mau tidak mau Rina harus menceritakan. Berat tapi harus, dan tentu jawaban kakek adalah “Bantu doa ya, semoga dagangan kakek laku”.

“Kek, kenapa Kakek tidak mengganti bentuk celengan dengan doraemon, spongebob, angrybird seperti pedgangan sebelah itu Kek?” tanya Rina polos. “Kenapa harus diganti Rin?” tanya Kakek balik.

“Ya, supaya dagangan Kakek laris sebab anak-anak lebih suka memilih celengan yang bentuknya seperti di film-film kartun itu Kek, Aril saja suka dengan bentuk-bentuk itu, yak an Ril? jelas Rina dan tanya Rina kepada Aril yang duduk santai di samping keranjang celengan.

“Iya Kek, bagus kok Kek, lucu-lucu lagi daripada Si Sabucan kita Kek”, jawab Aril polos sambil membawa sapi celengan.

“Rina, Aril mendengarkan Kakek, Kakek tidak akan mengganti Si Sabucan ini dengan bentuk lain sampai kapan pun”, bela Kakek terhadap Rina dan Aril.

“Kenapa Kek?” tanya Aril.

“Kalau kita mengganti bentuknya pasti laku lho Kek, dari pada kita masih membuat Si Sabucan. sapi, bulus dan macan yang kuno ini Kek”, jelas Rina kepada Kakek.

“Jangan sembarang kamu bicara Rina, Kakek masih membuat Si Sabucan hanya ingin menjaga kisah si Sapi symbol hewan yang dikeramatkan Sunan Kudus, Si Bulus dan Macan adalah simbol kisan Sunan Muria dalam kisah Bulusan dan Macan Muria, begitu Rina, Aril,” papar kakek pasrah. Rina dan Aril penuh semangat mendengar alasan kakek.

Hari hampir tengah malam, tepat pukul 23.30 ada serombongan pejabat berjalan kaki menyusuri jalan dandangan yang hamper tutup. Kami mereka terhenti di depan lapak kakek. “Kek, jual celengan ya?” “Iya Bapak,” jawab kakek singkat sambil menatap dan berdiri ke arah pejabat. “Kek, kami akan borong celegan kakek, yang akan kami bagi-bagikan kepada anak-anak sekolah agar rajin menabung dan mengenal kisah dua Suna Kudus dan Sunan Muria dari simbol sapi, bulus, dan macan ini Kek, nah kami butuh sekisar 200 celengan, ada Kek” tanya salah satu pejabat. “Apa 200 celengan, yang ada baru 150 saya saat ini, yang di rumah masih ada,” jawab kakek semangat dan wajahnya berbinar. “Oke, besok pagi tolong kirim ke pendapa kabupaten ya Kek, ini uangnya kami bayar lunas untuk seluruh celengannya Kek,” sambil menghitung uang. “Alhamdulillah Rina, Aril besok bisa untuk bayar sekolah,” melihat kearah Rina dan Aril sambil memeluk mereka.

Sumber: <https://123dok.com/article/celengan-kakek-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp.yr6j63py>

Tabel 2.1

Hasil Menganalisis Struktur Teks Cerpen yang Berjudul “Celengan Kakek”

Struktur	Kutipan	Keterangan
Orientasi (Paragraf 1)	Adzan Subuh sayup-sayup terdengar dari sudut desa di salah satu mushola desa Rahtawu. Pagi itu masih buta, Rina dan	Bagian ini adalah bagian orientasi yang

	<p>Aril masih lelap tidur. Tetapi kakeknya, sudah mengambil air wudhu di belakang rumah, air yang dingin menusuk tulang tak membuatnya tunduk dan taat pada Sang pencipta. Sarung butut, sajadah lusuh dan peci hitam kumal kesayangan dikenakan menghadap- Nya. Niat sallat yang ikhlas dan suara takbir keluar dari mulutnya dengan segala kerendah hati untuk segera mengawali wujud syukurnya. Sedangkan Rina dan Aril yang masih lelap tertidur diranjang kayu beralas tikar pandan ayaman, mereka adalah cucu-cucunya yang ditinggal anak dan menantunya merantau di negeri seberang. Lima tahun sudah orang tua mereka tidak ada kabar dan uang bulanan yang selalu dinanti tak kunjung datang. Seakan-akan orang tua Rina dan Aril hilang ditelan bumi. Sekarang hanya dari keahlian Mbah Seno membuat celengan khas Kudus, yang menjadi sumber pencaharian mereka.</p>	<p>berisi latar tempat dan waktu yang melatarbelakangi cerita yaitu saat adzan subuh sayup-sayup terdengar dari sudut desa di salah satu mushola desa Rahtawu.</p>
<p>Rangkaian Peristiwa (Paragraf 3)</p>	<p>Ya Ramadhan akan tiba tradisi dandangan kembali digelar menyambut 1 Ramadhan. Sebuah tradisi yang berasal dari Kanjeng Sunan Kudus. Sebenarnya dandangan adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan di Menara Masjid Al Aqsha yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi“dang..dang..dang”. Momentum ini digunakan oleh para pedangan dari pelosok desa atau beberapa kota tumpah ruang untuk menjajakan barangan dagangan. Mulai dari makanan sepeti bakso, mi ayam, soto, sampai makanan modern ada semua. Mulai dari pakaian anak-anak sampai dewasa. Mulai dari mainan-mainan tradisional sepeti gangsingan, kapal-kapalan, sampai boneka-boneka modern tumpah ruah disana untuk dijajakan. Pekan dangdangan ini digelar disekitar kawasan</p>	<p>Bagian ini adalah bagian rangkaian peristiwa karena berisi serangkaian peristiwa yaitu tradisi dandangan dalam menyambut 1 Ramadhan.</p>

	<p>Menara, banyak nilai-nilai mulai yang bisa tercermin dari dandangan ini gaung tipologi orang Kudus yang terkenal dengan “Gus Jigang” (Bagus budi pekertinya, tekun mengaji, dan ulet berdagang). Itulah kata-kata yang sering dilontarkan oleh orang nomor satu di Kudus disetiap kesempatan pidatonya. Dandangan merupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh Kakek Rina dan Aril, sebab disanalah celengan-celengan tembikar Si Sabucan, sapi, bulus dan macan karyanya akan mendulang rupiah.</p>	
<p>Komplikasi (Paragraf 4)</p>	<p>Teng...teng...teng...teng suara roda kereta api berkarat yang tergantung di depan kantor dipukul dengan keras Pak Tarno penjaga sekolah tanda bel masuk sekolah telah dibunyikan. Rina dan Aril sedang berjalan menuju kelas, yang kebetulan sekolah SMP dan SD di desa itu berada di halaman yang sama dan di bawah pengelolaan satu atap. Mereka belum sempat memasuki kelas, tapi suara Pak Tarno memanggil dari kejauhan.</p> <p>“Rina, Aril dipanggil Bu Dewi ke kantor!” panggil Pak Tarno, tepat di bawah besi tua berbentuk roda kereta api tua yang tergantung di depan kantor. Rina dan Aril saling memandang di kepala mereka sudah tergambarkan dan ditelinga mereka sudah bisa menebak apa yang akan Bu Dewi katakan. Bu Dewi juru uang sekolah kita yang menangani segala administrasi dari keuangan, surat-surat, sampai sarana sekolah. Sebab sekolah itu belum tata usaha yang menangani untuk masing-masing bidang pekerjaan. Maklum sekolah SMP dan SD satu-satunya di desa mereka masih menjadi idola dan kebanggaan orang tua jika bisa sekolah di SMP dan SD satu atap itu.</p> <p>“Iya Bu, nanti saya sampaikan kepada kakek kami”, jawab Rina pasrah.</p> <p>“Benar lho ya, sampaikan kakek mu, paling lambat besok Sabtu”, tandas Bu</p>	<p>Bagian ini adalah bagian komplikasi karena berisi urutan kejadian yang dihadapi tokoh utama. dalam menghadapi suatu permasalahan yaitu diminta membayar uang sekolah.</p>

	<p>Dewi. Merekapun keluar dari kantor dengan pandangan kosong dan bingung. Sebab mana mungkin kakek mereka bisa membayar uang sekolah itu. Hari itu mereka sekolah tanpa gairah sebab yang dipikirkan oleh Rina dan Aril adalah bagaimana cara membayar uang SPP itu.</p> <p>Sore itu mereka pergi ke dandangan untuk menemani kakek berjulan. Setiba di area lapak dangdangan, dia mencari lokasi yang kosong untuk menata lapak celengan. Dia tidak mampu menyewa tempat yang disediakan oleh panitia, sebab bandrol harga lumayan mahal. Sehingga dia cukup mencari di emper toko dibawah pohon mangga. Hanya 5 lebar bekas kantong beras, digelar sebagai alas dagangan, dan tikar buntut sebagai tempat duduk. Hari itu Kakek Rina hanya 2 celengan macan yang terjual dan hanya mampu membawa uang Rp. 20.000,00 malam itu. Berbanding terbalik dengan lapak celengan tembikar yang berbentuk angrybird, doraemon, dan spongebob. Hampir habis barang dagangannya. Anak-anak kecil lebih suka dengan bentuk-bentuk film kartun yang sedang trend di televisi daripada milik kakek. Rina dan Aril sudah berada di dandangan tempat kakek menjaga lapak celengan. Rina dan Aril berangkat ke dandangan bersama Pak Joko yang kebetulan juga sedang ikut berdagang bakso di dandangan.</p> <p>“Kek...sudah malem, sudah pukul 22.00, sepi nih Kek, yuk kita pulang!” ajak Rina sambil merapikan celengan yang masih tertata rapi sejak sore tadi.</p> <p>“Iya sebentar, Kakek masih belum mengantuk kok. Sebentar lagi ya Rin, kamu besok kamu liburkan?” tanya dan bantah kakek kepada Rina.</p> <p>“Iya Kek, besok libur kok”, jawab Rina.</p> <p>“Laku berapa Kek celengannya?” tanya Aril polos.</p>	
--	---	--

	<p>Sambil makan kojek pemberian Pak Joko setiba di dandangan.</p> <p>“Cuma dua celeng Ril, itu pun yang beli orang tua bukan anak-anak”, jawab Kakek pasrah. Rina seakan berat untuk cerita tetang uang sekolah kepada kakek, tetapi mau tidak mau Rina harus menceritakan. Berat tapi harus, dan tentu jawaban kakek adalah “Bantu doa ya, semoga dagangan kakek laku”.</p>	
<p>Resolusi (Paragraf 15)</p>	<p>“Kek, kenapa Kakek tidak mengganti bentuk celengan dengan doraemon, spongebob, angrybird seperti pedgangan sebelah itu Kek?” tanya Rina polos. “Kenapa harus diganti Rin?” tanya Kakek balik.</p> <p>“Ya, supaya dagangan Kakek laris sebab anak-anak lebih suka memilih celengan yang bentuknya seperti di film-film kartun itu Kek, Aril saja suka dengan bentuk-bentuk itu, yak an Ril? jelas Rina dan tanya Rina kepada Aril yang duduk santai di samping keranjang celengan.</p> <p>“Iya Kek, bagus kok Kek, lucu-lucu lagi daripada Si Sabucan kita Kek”, jawab Aril polos sambil membawa sapi celengan. “Rina, Aril dengarkan Kakek, Kakek tidak akan mengganti Si Sabucan ini dengan bentuk lain sampai kapan pun”, bela Kakek terhadap Rina dan Aril. “Kenapa Kek?” tanya Aril.</p> <p>“Kalau kita mengganti bentuknya pasti laku lho Kek, dari pada kita masih membuat Si Sabucan. sapi, bulus dan macan yang kuno ini Kek”, jelas Rina kepada Kakek. “Jangan sembarang kamu bicara Rina, Kakek masih membuat Si Sabucan hanya ingin menjaga kisah si Sapi symbol hewan yang dikeramatkan Sunan Kudus, Si Bulus dan Macan adalah simbol kisan Sunan Muria dalam kisah Bulusan dan Macan Muria, begitu Rina, Aril,” papar kakek pasrah. Rina dan Aril penuh semangat mendengar alasan kakek. Hari hampir tengah malam, tepat</p>	<p>Bagian ini adalah bagian resolusi karena di bagian ini masalah yang dihadapi tokoh utama terselesaikan yaitu bisa membayar uang sekolah dari hasil kakek menjual celengan.</p>

	<p>pukul 23.30 ada serombongan pejabat berjalan kaki menyusuri jalan dandangan yang hamper tutup. Kami mereka terhenti di depan lapak kakek. “Kek, jual celengan ya?” “Iya Bapak,” jawab kakek singkat sambil menatap dan berdiri ke arah pejabat. “Kek, kami akan borong celegan kakek, yang akan kami bagi-bagikan kepada anak-anak sekolah agar rajin menabung dan mengenal kisah dua Suna Kudus dan Sunan Muria dari simbol sapi, bulus, dan macan ini Kek, nah kami butuh sekial 200 celengan, ada Kek” tanya salah satu pejabat. “Apa 200 celengan, yang ada baru 150 saya saat ini, yang di rumah masih ada,” jawab kakek semangat dan wajahnya berbinar. “Oke, besok pagi tolong kirim ke pendapa kabupaten ya Kek, in uangnya kami bayar lunas untuk seluruh celengannya Kek,” sambil menghitung uang. “Alhamdulillah Rina, Aril besok bisa untuk bayar sekolah,” melihat kearah Rina dan Aril sambil memeluk mereka.</p>	
--	--	--

Tabel 2.2
Hasil Menganalisis Aspek Kebahasaan Teks Cerpen yang Berjudul
“Celengan Kakek”

Aspek Kebahasaan	Bukti kutipan dalam cerpen	Keterangan
Penggunaan kata ganti dari sudut pandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi itu masih buta, <i>Rina dan Aril</i> masih lelap tidur. (Paragraf 1) 2. Dandangan mmerupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh <i>Kakek Rina dan Aril</i>. 3. Sekarang hanya dari keahlian <i>Mbah Seno</i> membuat celengan khas Kudus, yang menjadi sumber pencaharian mereka. (Paragraf 2) 4. Hari itu <i>mereka</i> sekolah tanpa gairah sebab yang dipikirkan oleh Rina dan Aril adalah bagaimana cara membayar uang SPP itu.(Paragraf 9) 	<p><i>Rina dan Aril, kakek, Mbah Seno, mereka</i> merupakan penggunaan kata ganti orang ketiga dalam cerpen ini penulis seolah-olah berada di luar cerita yang mengisahkan cerita tokoh utama kepada pembacanya.</p>

<p>Penggunaan keterangan waktu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pagi</i> itu masih buta, Rina dan Aril masih lelap tidur. (Paragraf 1) 2. <i>Sore</i> itu mereka pergi ke dandangan untuk menemani kakek berjalan. (Paragraf 9) 3. “Kek...sudah <i>malam</i>, sudah <i>pukul 22.00</i>, sepi nih Kek, yuk kita pulang!” ajak Rina sambil merapikan celengan yang masih tertata rapi sejak sore tadi. (Paragraf 11) 4. Hari hampir <i>tengah malam</i>, tepat <i>pukul 23.30</i> ada serombongan pejabat berjalan kaki menyusuri jalan dandangan yang hampir tutup. (Paragraf 22) 	<p><i>Pagi, sore, malam, pukul 22.00, tengah malam, pukul 23.30</i> merupakan kata yang menunjukkan waktu karena menjadi latar waktu terjadinya suatu peristiwa.</p>
<p>Penggunaan Kalimat Langsung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<i>Rina, Aril dipanggil Bu Dewi ke kantor!</i>” panggil Pak Tarno, tepat di bawah besi tua berbentuk roda kereta api tua yang tergantung di depan kantor. (Paragraf 5) 2. “<i>Iya Bu, nanti saya sampaikan kepada kakek kami</i>”, jawab Rina pasrah. (Paragraf 7) 3. “<i>Benar lho ya, sampaikan kakek mu, paling lambat besok Sabtu</i>”, tandas Bu Dewi. (Paragraf 8) 4. “<i>Cuma dua celeng Ril, itu pun yang beli orang tua bukan anak-anak</i>”, jawab Kakek pasrah. (Paragraf 14) 	<p>Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung karena disampaikan secara langsung. Di dalam cerita tersebut terjadi percakapan antar tokoh Kakek, Rina dan Aril, Bu dewi, dan Pak Tarno.</p>
<p>Penggunaan kata benda khusus</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebenarnya dandangan adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan di Menara <i>Masjid Al Aqsha</i> yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi “dang..dang..dang”. (Paragraf 3) 2. Sehingga dia cukup mencari di emper toko dibawah <i>pohon manga</i>. (Paaragraf 9) 3. Hari itu Kakek Rina hanya 2 <i>celengan macan</i> yang terjual dan hanya mampu membawa uang Rp. 20.000,00 malam itu. (Paragraf 9) 	<p><i>Masjid Al Aqsha, pohon mangga, celengan macan</i>, merupakan kata benda khusus karena menunjukkan kata benda yang bermakna kuat dan khusus.</p>

Penggunaan Kalimat Ekspresif	Mereka pun keluar dari kantor dengan pandangan kosong dan <i>bingung</i> . (Paragraf 9)	<i>Bingung</i> merupakan kata ekspresif karena menunjukkan curahan perasaan Rina dan Aril.
Penggunaan Kalimat Deskriptif	Sebenarnya <i>dandangan</i> adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan Menara Masjid Al Aqsha yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi “ <i>dang..dang..dang</i> ”. (Paragraf 3)	Merupakan uraian deskriptif yang rinci karena mendeskripsikan tradisi <i>dandangan</i> .
Penggunaan majas	1. Tetapi kakeknya, sudah mengambil air wudhu di belakang rumah, <i>air yang dingin menusuk tulang</i> tak membuatnya tunduk dan taat pada Sang pencipta. (Paragraf 1) 2. Seakan-akan orang tua Rina dan Aril <i>hilang ditelan bumi</i> . (Paragraf 2)	<i>air yang dingin menusuk tulang, hilang ditelan bumi</i> merupakan majas personifikasi karena mengiaskan benda mati seolah hidup atau memiliki sifat seperti manusia.

b. Menulis Teks Cerita Pendek

Menulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti, “membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) dan “melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Tarigan (2008:3) mengemukakan, “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.”

Hidayati dalam Wikanengsih (2021:262) mengemukakan bahwa,

menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menulis teks cerita pendek pada penelitian ini adalah menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks (orientasi, rangkaian peristiwa, konflik, dan resolusi) dan aspek kebahasaan (kata ganti sudut pandang, kalimat langsung, kata keterangan waktu, kata benda khusus, kalimat deskriptif, kalimat ekspresif, dan majas) yang digunakan dalam teks cerita pendek.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah metode *Team Assisted Individualization* (TAI), artinya adalah bantuan individual dalam kelompok. Metode ini merupakan perpaduan pembelajaran kelompok dengan individual. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dikembangkan oleh Robert E Slavin.

Suyitno dalam Mustofa (2018:528) berpendapat bahwa,

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam metode ini, diterapkan bimbingan dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, terdapat pula bantuan individu dari guru kepada siswa yang membutuhkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Slavin dalam Shoimin (2014:200) menyatakan,

dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat

beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang memadukan pembelajaran kelompok dengan individual. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga kesulitan yang dialami individu dapat terselesaikan.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model *Team Assisted Individualization* dirancang untuk memperoleh manfaat dalam pembelajaran kooperatif dan mengatasi kesulitan belajar secara individual. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki beberapa manfaat yang memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Menurut Slavin dalam Huda (2014:200) manfaat model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- 1) Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelompokan rutin.
- 2) Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
- 3) Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena tekniknya yang cukup sederhana.
- 4) Memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tanpa jalan pintas.
- 5) Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut manfaat model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik

yaitu memberi motivasi agar terlibat aktif dan bekerja sama dengan kelompoknya. Sedangkan bagi guru sendiri yaitu membantu dalam melaksanakan pembelajaran seperti dalam pengelompokan belajar.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Langkah pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Shoimin (2014:200) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya.

- 1) *Placement Test*. Guru memberikan tes awal kepada siswa.
- 2) *Teams*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri 4-5 siswa.
- 3) *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- 4) *Student Creative*. Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 5) *Team Study*. Pada tahap *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahap ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
- 6) *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes misalnya dengan memberikan kuis.
- 7) *Team Score and Team Recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan.
- 8) *Whole Class Unit*. Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Slavin (2005:195), mengemukakan bahwa terdapat delapan unsur atau komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Teams*. Para siswa dalam TAI dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.

- 2) Tes Penempatan. Para siswa diberikan tes pra-program pada permulaan pelaksanaan program. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.
- 3) Materi-materi Kurikulum. Masalah-masalah kata dan strategi penyelesaian masalah ditekankan pada seluruh materi.
- 4) Belajar kelompok. Para siswa mengerjakan unit-unit mereka dalam kelompok mereka.
- 5) Skor Tim dan Rekognisi Tim. Pada tiap akhir minggu, guru menghitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang bisa dicakup oleh tiap anggota tim dan jumlah tes-tes unit yang berhasil diselesaikan dengan akurat.
- 6) Kelompok Pengajaran. Setiap hari guru memberikan pengajaran selama sekitar sepuluh sampai lima belas menit kepada dua atau tiga kelompok kecil siswa yang terdiri dari siswa-siswa dari tim berbeda yang tingkat pencapaian kurikulumnya sama.
- 7) Tes Fakta. Seminggu dua kali, para siswa diminta mengerjakan tes-tes fakta.
- 8) Unit Seluruh Kelas. Pada akhir tiap minggu, guru menghentikan program individual dan menghabiskan satu minggu mengajari seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis menjabarkan langkah inti model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam kegiatan menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik dikelompokkan menjadi 7 kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen berdasarkan nilai sebelumnya.
2. Peserta didik menyimak penjelasan singkat mengenai struktur dan aspek kebahasaan cerpen dan diberikan contoh cerpen untuk dibaca secara cermat.
3. Peserta didik diberi penegasan bahwa keberhasilan peserta didik ditentukan oleh keberhasilan setiap kelompoknya.
4. Peserta didik diberi cerpen untuk dibaca dan ditelaah struktur serta aspek kebahasaannya secara berkelompok.
5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

6. Setiap kelompok melaksanakan kuis berupa pertanyaan mengenai apa yang telah didiskusikan bersama kelompoknya dan dijawab dengan tidak melihat kepada jawaban yang sudah ada.
7. Kelompok dengan skor tertinggi mendapatkan penghargaan.
8. Guru menyajikan kembali materi dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa.

Kemudian langkah inti model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, antara lain sebagai berikut.

1. Peserta didik dikelompokkan menjadi 7 kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen berdasarkan nilai sebelumnya.
2. Peserta didik menyimak penjelasan singkat mengenai langkah-langkah menulis cerpen.
3. Peserta didik diberi penegasan bahwa keberhasilan peserta didik ditentukan oleh keberhasilan setiap kelompoknya
4. Setiap kelompok diberikan sebuah LKPD untuk membuat teks cerpen berdasarkan pengalaman pribadi atau gagasan yang menarik
5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
6. Setiap kelompok melaksanakan kuis berupa menceritakan kembali teks cerita pendek yang telah dibuat dari segi struktur dan aspek kebahasaannya dengan tidak melihat kepada jawaban yang sudah ada.
7. Kelompok dengan skor tertinggi mendapatkan penghargaan.
8. Guru menyajikan kembali materi dengan strategi pemecahan masalah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014:202) kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- 2) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- 3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
- 4) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- 5) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
- 6) Menghilangkan perasaan terisolasi dan panik.
- 7) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
- 8) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
- 9) Siswa dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
- 10) Siswa memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
- 11) Siswa dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*) dan cacat fisik (*disability*).

Kekurangan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) menurut Shoimin (2014:203) adalah sebagai berikut.

- a) Tidak ada persaingan antar kelompok.
- b) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.
- c) Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- d) Memerlukan periode lama.
- e) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
- f) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan yang aktif saja.
- g) Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulpah Saripah Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi serta Menyajikan Gagasan Kreatif Dalam Bentuk Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada Peserta Didik Kelas VII SMP Plus Miftahul Ulum Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020”. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulpah Saripah dalam hal variabel bebas yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah struktur dan aspek kebahasaan serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek, sedangkan variabel terikat penelitian Ulpah Saripah adalah menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi serta menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi. Hasil penelitian Ulpah Saripah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah dan menyajikan teks cerita fantasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Plus Miftahul Ulum Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis lakukan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Dini Laelasari dengan judul skripsi “Peningkatan

Kemampuan Menelaah Unsur-Unsur dan Kebahasaan serta Menulis Surat (Pribadi dan Dinas) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Peserta Didik Kelas VII SMP Islam Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kustina, dkk (2014) berjudul “Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Materi Pengenalan Struktur Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 3 Banda Aceh”. Hasil penelitiannya menunjukkan telah memenuhi keempat aspek efektifitas yaitu ketuntasan (siswa tuntas), pembelajaran (berada dalam kriteria baik dan sangat baik), aktifitas siswa (aktif), dan respon siswa (positif).

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
2. Menulis teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.

4. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan serta menyajikan sebuah teks cerita pendek.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMPN 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada peserta didik kelas IX SMPN 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.